

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan tidak boleh diabaikan karena tujuan pendidikan adalah membekali siswa untuk mempersiapkan masa depannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang bermakna menentukan tercapainya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Untuk itu, siswa harus mendapat bimbingan, kesempatan dan dorongan yang memadai dalam belajar dan mempelajari hal-hal yang mereka perlukan dalam kehidupannya kelak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya agar lebih bermartabat (Darajat, 2011).

Inti proses pendidikan formal pada hakekatnya adalah guru yang mengajar, sedangkan inti pengajaran itu siswa belajar sehingga disebut dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran terdiri dari tiga unsur yaitu siswa, guru, dan materi pelajaran. Adapun tugas seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik untuk siswa, sehingga mampu memberikan kesan atau tanggapan yang baik dari siswa.

Tanggapan yang dimaksud adalah kesan yang dapat muncul dalam alam kesadaran, yaitu adanya perasaan senang siswa terhadap pembelajaran pendidikan islam yang terjadi dengan adanya aktivitas atau yang disebut dengan perilaku keadaan jiwa terhadap suatu objek.

Objek tanggapan dalam penelitian ini adalah pembelajaran akidah akhlak. Dengan demikian, tanggapan terhadap pembelajaran akidah akhlak dapat berarti reaksi terhadap akhlak siswa. Reaksi tersebut dapat berupa pandangan atau pendapat sehingga pembelajaran akidah akhlak menjadi pembelajaran yang disenangi (Aly, 2007). Pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia nyata dan memperoleh pengalaman baru sehingga terjadilah pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan seseorang melalui pembelajaran dan penelitian. Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak akan membantu dan meningkatkan berbagai perbuatan positif sehingga dapat menjadikan seseorang mengembangkan potensi pribadi yang baik yaitu potensi jasmani dan rohani. Dan juga, pembelajaran akidah akhlak berperan penting dalam membimbing bagaimana berperilaku sejak dini hingga dewasa. Adapun baik dan buruknya dapat kita ketahui dari hasil pembelajaran akidah akhlak itu sendiri (Pratiwi, 2018).

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang menanamkan nilai keimanan pada diri seseorang. Akidah Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang akan menghasilkan tingkah laku atau perbuatan. Oleh karena itu, menjalani hubungan sesama manusia harus dilandasi oleh sikap dan perilaku yang baik atau akhlakul karimah. Karena akhlak tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri tetapi juga dirasakan oleh orang lain yaitu ketika berada dalam keluarga, masyarakat dan negara. Akhlak inilah yang membedakan manusia dengan manusia lainnya.

Tugas pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk perilaku siswa sangatlah penting. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, seorang psikolog berpendapat bahwa perilaku adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap suatu dorongan (dorongan dari luar). Tingkah laku seseorang menurut pandangan biologis adalah kegiatan atau gerak manusia yang sebenarnya sangat luas cakupannya seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2010).

Faktor-faktor yang sangat persuasif dalam perkembangan perilaku siswa yang harus diperhatikan adalah kematangan emosi, kemandirian, wawasan, perkembangan perasaan, pengaruh inspirasi baik dari lingkungan dalam diri sendiri, pengalaman, kondisi lingkungan baik di keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Kemudian yang berperan sangat penting dalam pembentukan perilaku siswa adalah guru.

Setiap anak memiliki potensi kemampuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Disitulah peran seorang guru harus cerdas memahami setiap takaran yang dibutuhkan untuk mengajar siswa. Guru mata pelajaran akidah akhlak hendaknya memberikan pengajaran yang baik dan benar dengan menggunakan berbagai metode yang dapat dipahami oleh siswa sehingga pembelajaran di sekolah dapat bermanfaat untuk membentuk perilaku siswa sehingga dapat menghasilkan perilaku yang baik di kemudian hari (Pratiwi, 2018).

Pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran memiliki dampak dan manfaat yang positif bagi siswa dalam upaya membentuk kepribadian atau akhlak siswa dan memberikan bekal pengetahuan serta pemahaman tentang akhlak itu sendiri. Pentingnya pembelajaran akidah akhlak tidak hanya terbatas pada individu tertentu, tetapi mencakup seluruh aspek, dimana dalam proses pembelajarannya tidak hanya di lakukan pada lingkungan pendidikan formal saja tetapi juga pada pendidikan non formal (Imran, 2007).

Dalam proses pembelajaran peran guru khususnya guru akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa sangat penting dilakukan. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan baik kemampuan secara profesional (ilmu pengetahuan), personal (kepribadian) maupun sosialnya dalam melakukan interaksi dengan siswa dan lingkungannya, sehingga peran guru dalam membentuk kepribadian siswa dapat dicapai yaitu terbentuknya siswa yang memiliki akhlak yang baik (Fathurrahman, 2007).

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan islami. Akhlak dapat dikatakan suatu aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga untuk mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada di dalam kehidupan ini, dan juga mengatur hubungan manusia dengan Khalik-Nya. Persoalan akhlak selalu mendapat perhatian besar dalam islam, karena salah satu tujuan utama Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dinyatakan dalam hadits berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ َ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” (Al-Baihaqi).

Oleh karena itu, perlu dilakukannya upaya sadar untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau ajaran islam agar terbentuk akhlak yang sempurna, yaitu akhlak yang baik dalam diri manusia sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Adapun tujuan pembentukan akhlak yang baik mengacu pada pendapat Ibnu Maskawih yaitu terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melakukan segala perbuatan yang bernilai baik, perilaku terpuji, sempurna sesuai kodratnya sebagai manusia dan mengangkatnya dari sifat tercela ke sifat yang mulia (Hidayat M., 2017).

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu wadah pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki potensi spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan potensi keterampilan baik yang dibutuhkan dirinya maupun masyarakat (Elfachmi, 2016). Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Berakar pada tujuan pembentukan moral serta isi tujuan pendidikan, secara umum yang diharapkan dari siswa adalah terbentuknya sikap atau akhlak yang baik seperti sopan santun, hormat kepada orang tua, guru, mentaati norma agama dan sekolah, serta perilaku positif lainnya. Namun fenomena yang sekarang sering ditemui adalah munculnya akhlak yang terbentuk pada diri siswa tidak sesuai dengan tujuannya. Hal ini telah terjadi berbagai perilaku yang tidak pantas bagi seorang siswa, khususnya pada usia remaja.

Kepribadian siswa sulit tumbuh dan berkembang apabila tidak diisi dengan bimbingan, pengarahan, pendidikan dan perhatian orang tua. Siswa dalam menempuh tahap dan jenjang kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain, sedangkan orang pertama yang berkewajiban mendidik anak dalam eksistensi kehidupannya adalah orang tua.

Tanggung jawab orang tua membentuk pribadi anak, harus dimulai dari perhatian orang tua melalui bimbingan, pelatihan, dan teladan yang baik agar proses pembinaan kepribadian mencapai hasil optimal. Anak juga perlu dilibatkan

langsung untuk mendapat pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian yang baik.

Akhlak dalam ajaran islam dapat meliputi akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa). Pendidikan akhlak dapat dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu lingkungan keluarga. Karena keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, terutama orang tua.

Pembelajaran Akidah Akhlak begitu penting diajarkan kepada siswa karena dengan belajar akidah akhlak siswa dapat menjadi orang yang baik, jujur, mempunyai sopan santun, hormat kepada kedua orang tua, guru, menghargai orang lain dan yang paling utama beriman dan berakhlak mulia kepada Allah Swt. Adapun dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi yang membahas tentang akhlak terpuji. Tetapi melihat fakta dilapangan ternyata masih banyak siswa yang belajar akidah akhlak tetapi mereka tidak menerapkan akhlak yang baik kepada orang tua, bahkan banyak siswa yang masih sering berkata kasar dan membantah perintah orang tua, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut terhadap siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah. Karena hampir semua orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai yang diinginkan mereka.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk membentuk akhlak anak yang baik. Adapun berbagai cara yang dilakukan orang tua untuk memberi contoh sikap nilai moral agama pada anak. Anak cenderung sangat gampang terpengaruh dan meniru lingkungan yang dia tempati, orang tua juga harus pintar memilih tempat dan lingkungan yang baik untuk anaknya. Peran orang tua untuk memberikan teladan dan contoh yang baik bagi anak menjadi hal yang wajib bagi semua orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk itu peneliti tertarik merumuskan judul “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA KEPADA ORANG TUA” (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah terhadap pembelajaran akidah akhlak?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah kepada orang tua?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah terhadap pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak mereka kepada orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tanggapan siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah terhadap pembelajaran akidah akhlak
2. Akhlak siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah kepada orang tua
3. Hubungan tanggapan siswa kelas VIII di MTs Al-Misbah terhadap pembelajaran akidah akhlak dengan akhlak mereka kepada orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan serta memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan hubungan pembelajaran akidah akhlak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru bahwa pelajaran akidah akhlak sangat mempengaruhi akhlak siswa kepada orang tua sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih baik kepada siswa.

b. Bagi orang tua

Sebagai informasi untuk para orang tua betapa pentingnya memberikan perhatian dan bimbingan akhlak yang baik kepada anak, sehingga anak dapat

mempunyai akhlak yang baik kepada orang tua.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akidah akhlak yang berkaitan hubungan akhlak kepada orang tua dalam konsep yang berbeda.

d. Bagi lembaga

Manfaat bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam upaya meningkatkan kegiatan belajar siswa perlu melibatkan peran orang tua, karena pendidikan anak tidak hanya menjadi tugas guru dan pihak sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Secara sederhana, tanggapan adalah suatu kegiatan yang mengintegrasikan dan memberikan penilaian terhadap objek fisik dan objek sosial yang ada di lingkungannya atau dengan kata lain, pada hakikatnya tanggapan adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu (Amirzan, 2019).

Selain itu menurut Walgito tanggapan adalah proses psikologis dan hasil dari proses penginderaan dan proses kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir, dalam proses tanggapan dianjurkan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang bersifat positif atau negatif. Jadi secara sederhana tanggapan dapat diartikan sebagai penilaian terhadap hasil pengamatan panca indera terhadap suatu objek yang menimbulkan proses berpikir dan mengeluarkan suara berupa informasi baik positif maupun negatif.

Tanggapan adalah gambaran pengamatan yang meninggalkan kesan pada kesadaran kita setelah mengamati sesuatu. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1995), tanggapan merupakan salah satu fungsi utama jiwa, yang dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dan pengamatan, ketika objek yang diamati tidak lagi berbeda ruang dan waktu pengamatan. Jadi, ketika proses pengamatan telah selesai dan hanya tersisa kesan, peristiwa ini disebut tanggapan. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tanggapan siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tanggapan masa lalu
2. Tanggapan masa kini
3. Tanggapan masa depan

Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran mendapat dukungan atau juga hambatan dari tanggapan lain. Adapun dukungan terhadap tanggapan akan menjadikan rasa senang, sedangkan hambatan tanggapan akan menjadikan rasa tidak senang. Untuk mengetahui tanggapan seseorang terhadap sesuatu hal, kita perlu mengetahui apa saja indikator dari setiap tanggapan tersebut (Soemanto, 2006). Indikator tanggapan diantaranya:

1. Indikator positif yaitu meliputi menerima, menaati, merespon, menyetujui, dan melaksanakan.
2. Indikator negatif yaitu meliputi penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan.

Dalam pembelajaran ini, setiap yang dipelajari merupakan tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak. Apabila mengacu pada indikator di atas, setiap siswa yang memiliki tanggapan positif akan menerima, menaati, menanggapi, berpartisipasi dalam mempelajari akidah akhlak. Sedangkan siswa yang memiliki tanggapan negatif akan menolak, mengabaikan, dan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran akidah akhlak (Sadirman, 2007).

Banyak lembaga pendidikan yang memandang pelajaran akidah akhlak dengan sebelah mata karena dianggap tidak komersil bahkan dianggap tidak penting untuk masa depan siswa dan juga sulit diukur keberhasilannya, tidak kelihatan dan hasilnya tidak bisa dipetik di masa depan dibandingkan dengan program tahfidz yang hasilnya bisa kita lihat, mudah diukur dan hasilnya cepat dan sesuatu yang bisa dibanggakan.

Pembelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh yang besar terhadap akhlak seseorang. Siswa yang mengalami proses pembelajaran yang efektif akan membawa perubahan positif dalam dirinya dan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang telah dipelajari dan dipahaminya di kelas sehingga menjadikan siswa berakhlak

mulia. Jika pemahaman seseorang buruk maka besar kemungkinan akhlak seseorang juga akan buruk, maka menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang efektif dan maksimal agar siswa semangat mengikuti pembelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru dalam lingkungan belajar. Pembelajaran akhlak akidah merupakan proses pembelajaran agar siswa mampu memahami dasar-dasar agama dan menerapkannya dalam bentuk sikap dan perilaku terpuji serta bekal bagi masyarakat.

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami akidah islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi umat islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya mengarah pada persoalan teoritis pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat tujuan yang hakiki yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan serta mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Keberhasilan siswa sesuai dengan tujuan hakiki tersebut sangat ditentukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional.

Untuk memaksimalkan keberhasilan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, maka harus ada kegiatan pembelajaran yang efektif dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar siswa merupakan kegiatan yang melibatkan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fokus kegiatan yang dimaksud adalah pada siswa itu sendiri, karena dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tercipta situasi belajar yang aktif. Pembelajaran aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan pada aktivitas fisik, mental, intelektual, dan emosional siswa untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran yang efektif guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang maksimal. Kegiatan siswa meliputi kegiatan melihat, kegiatan mendengarkan, kegiatan berbicara, kegiatan menggambar, kegiatan bergerak, kegiatan mental, kegiatan emosional (Sardiman, 2008). Pembelajaran yang maksimal dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari ilmu seperti bertanya, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, mampu menjawab pertanyaan guru, mampu bekerja sama dengan siswa lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan yang akan membuat siswa aktif, siswa diajak untuk fokus mendengarkan dan berpartisipasi di kelas dengan semangat tidak hanya mengerjakan soal tetapi siswa dapat aktif di kelas.

Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran, maka semakin baik interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa itu sendiri. Hal ini membuat suasana kelas menjadi hangat, aktif dan kondusif.

Banyak juga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut antara lain ketenangan, kesabaran, kasih sayang, keteladanan, keikhlasan, keterhubungan dengan siswa dan rasa nyaman siswa di kelas. Namun seringkali guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung faktor-faktor dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar. Ditemukan juga beberapa siswa mengalami titik jenuh dalam melakukan proses pembelajaran yang monoton.

Mendidik akidah adalah mendidik hati, selama guru tidak memahami cara berinteraksi, mendidik dan berbicara dari hati ke hati manusia, maka kapanpun pendidikan akidah akan gagal, karena pada akhirnya akan berakhir dengan mendidik teori akidah yang kita ajarkan melalui otak.

Pembelajaran merupakan proses yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan atau nilai baru dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian proses pembelajaran dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan dan peran pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran Akidah Akhlak memuat materi-materi yang dapat mengarahkan siswa untuk selalu melakukan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela. Selain itu, pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama islam, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari khulkuun yang diartikan sebagai tabiat, penguat, budi pekerti dan sikap. Adapun secara istilah akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang timbul sebagai perbuatan secara spontan tanpa berpikir terlebih dahulu. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang yang menjadikan sumber perbuatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal tanpa adanya paksaan. (Wahyudi, 2017).

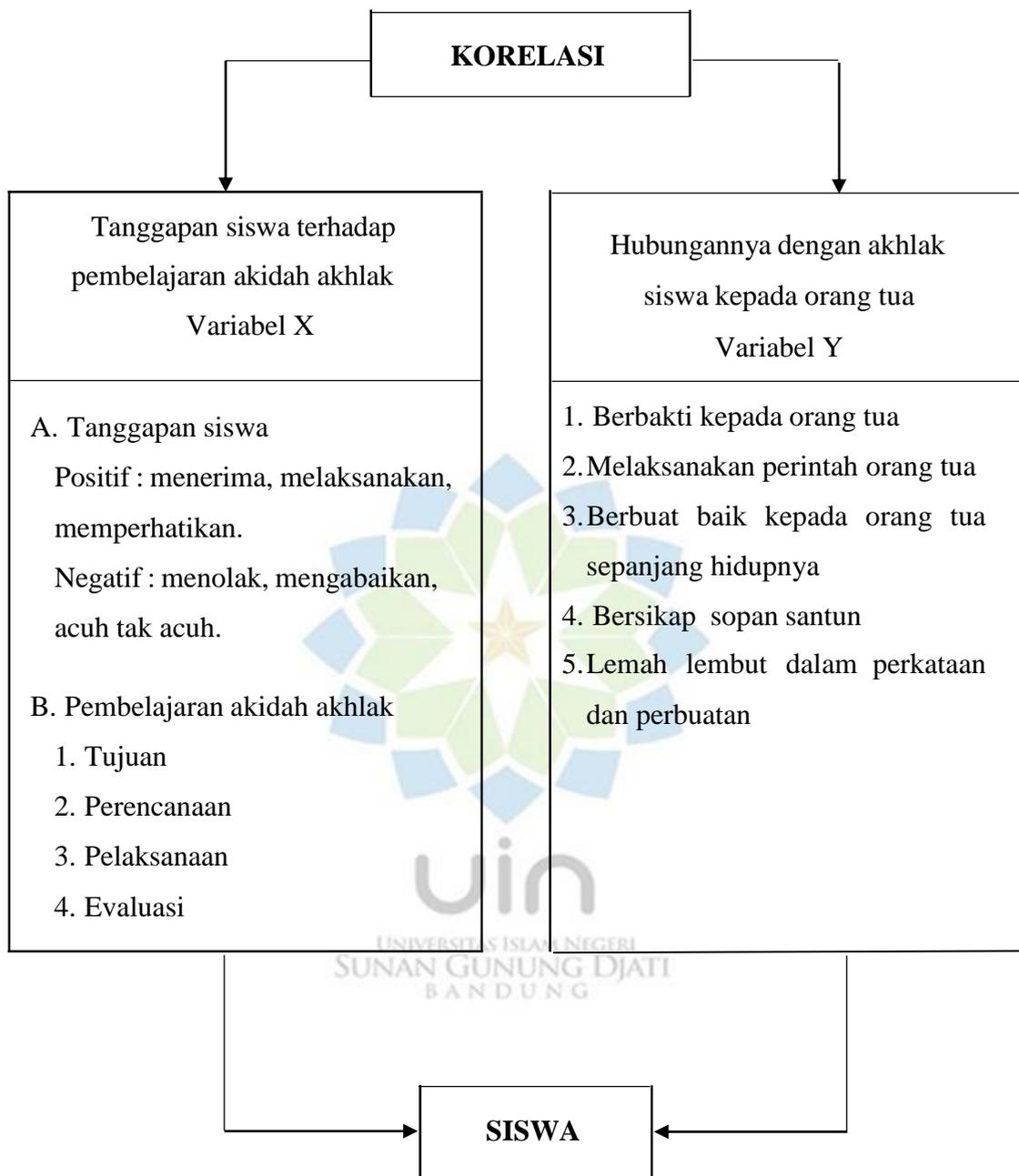
Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak disadari tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sebagai seorang manusia akhlak merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki dan sangat berpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan perbuatan baik dan buruknya seseorang dan pula sangat terpengaruh oleh situasi dan kondisi. Berbagai hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak yaitu: adat kebiasaan, bakat, pendidikan, masyarakat, dan media informasi. (Wibowo, 2016).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap orang tua, selain terhadap siswa itu sendiri. Di sisi lain, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dengan sekolah sebagai lembaga yang menaungi anak. Dukungan orang tua di rumah meningkatkan rasa percaya diri siswa, mendorong siswa berprestasi lebih baik dan berakhlak mulia. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, karena dari orang tualah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pendidikan nonformal yang pertama adalah dalam keluarga (Prawira, 2013).

Sebagai siswa seharusnya mengetahui bahwa akhlak terhadap orang tua adalah sesuatu yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia sejak kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pasti memiliki harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tuanya, dan menjadi anak yang shaleh.

Oleh karena itu, kita sebagai siswa yang baik harus selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan orang tua, dan tidak pernah durhaka kepada orang tua. Namun di zaman sekarang ini banyak dari kita yang sepertinya melupakan kewajiban kita terhadap orang tua yaitu kita harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua kita. Kehadiran orang tua sungguh memberikan ketenangan, cinta, dan kasih sayang yang istimewa yang bersemi di hati semua insan berakal.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Asal kata hipotesis berasal dari bahasa Yunani, hypo artinya di bawah dan thesis artinya pendirian. Dapat juga diartikan bahwa hipotesis merupakan suatu asumsi pernyataan mengenai adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan

diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian (Luna, 2020). Dari sini secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi dasar atau jawaban sementara sebagai akibat dari anggapan rumusan masalah dan tentunya masih memerlukan pembuktian kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian kuantitatif dinilai cukup penting karena dalam penelitian ini hipotesis berperan sangat penting dalam membantu memberikan kerangka untuk menarik kesimpulan dan menguji teori dari penelitian. Selain itu, hipotesis juga membantu dalam menyatakan adanya hubungan atau hubungan antara dua variabel (Luna, 2020).

Hipotesis adalah sebagai pernyataan yang merupakan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai suatu objek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian (Darmadi, 2013). Salah satu bentuk hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya adalah terkait dengan keterlibatan antara dua variabel seperti halnya tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak hubungannya dengan akhlak mereka kepada orang tua. Karena itu dapat ditarik suatu hipotesis.

Ha : Terdapat korelasi yang positif signifikan antara tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak hubungannya dengan akhlak kepada orang tua. Artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak, maka semakin tinggi pula akhlak siswa kepada orang tua.

Ho : Tidak terdapat korelasi yang positif antara tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak hubungannya dengan akhlak kepada orang tua.

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan rumus jika t hitung $>$ t tabel maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan jika t hitung $<$ t tabel berarti hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi tentang tema penelitian yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga mendapatkan gambaran mengenai bagaimana hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan arah perbandingan dan dapat menghindari asumsi kesamaan hasil penelitian.

Sementara itu, bahwa peneliti mengetahui belum ada judul penelitian terdahulu yang sama dengan judul penelitian ini, meskipun ada penelitian yang membahas tentang program keagamaan, akan tetapi penelitian tersebut dihubungkan dengan variabel kedua ataupun sudut pandang pengambilan informasi yang berbeda. Adapun judul penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Roswati. 2009. Tanggapan Siswa terhadap Bimbingan Akhlak Orang Tua Hubungannya dengan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian pada Siswa di Kelas IV MIS Hidayah Islamiyah Kab. Purwakarta). Skripsi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Simpulan skripsi ini menjelaskan tentang hubungan tanggapan siswa terhadap bimbingan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dengan prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran Akidah Akhlak, hasil dari penelitiannya hubungan antara variabel X dengan variabel Y tersebut termasuk ke dalam kategori korelasi rendah.
2. Iis Istianah. 2011. Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Skripsi program sarjana Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurul Hikmah Cianjur. Simpulan skripsi ini menjelaskan tentang bimbingan yang dilakukan oleh orang tua akan membawa pengaruh terhadap motivasi belajar anaknya. Hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembinaan orang tua siswa terhadap motivasi belajar siswa.
3. Mohamad Fahrudin Shofi. 2015. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang.

Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mohamad Fahrudin Shofi, meneliti tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap prestasi belajar peserta didik, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 3 Malang memiliki kategori yang baik. Sedangkan, peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Malang memiliki prestasi belajar yang baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah dilakukan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, atau dengan kata lain H_0 diterima. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis data yang menghasilkan r hitung sebesar 0,581 atau lebih besar dari dari r_{tabel} yang bernilai 0,24. Sedangkan dalam uji t, peneliti mendapatkan harga t hitung = 5,667. Harga ini lebih besar dari t tabel sehingga hasil yang peroleh pada sampel juga dapat diterapkan pada keseluruhan populasi.

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu perbedaan variabel X dan Y. Disini penulis akan meneliti tentang “Tanggapan Siswa terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak Hubungannya dengan Akhlak mereka kepada Orang Tua”. Walaupun terdapat persamaan, pada dasarnya penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan baik subjek maupun objek yang akan dijadikan bahan penelitian.

Persamaan penelitian di atas menggunakan penelitian korelasional dan terdapat dua variabel. Peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama. Peneliti lebih fokus melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak kepada orang tua. Pendidikan akhlak tersebut akan membawa pengaruh pada kepribadiannya, termasuk ketika bersama orang tua. Disinilah peneliti menentukan tanggapan siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak hubungannya dengan akhlak mereka kepada orang tua sebagai judul yang akan diteliti.